**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Hakikat Partisipasi
3. Pengertian Partisipasi

Pengertian partisipasi menurut Poerwadarminta, (2003: 998) adalah “sejumlah orang yang turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta”. Menurut Hardjasoemantri, (1993:7) “Partisipasi secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan dimana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya”.

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang partisipasi. Janabrota Bhattacharyya (Hardjasoemantri, 1993: 7) mengartikan “partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama”. Sedangkan Mubyarto (Hardjasoemantri, 1993: 8) mendefinisikannya sebagai “kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri”.

Menurut Keith Davis (Gultom, 2001: 11) bahwa:

Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok tersebut dalam usaha mencapai tujuan bersama serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Sedangkan Korten (Gultom, 2001:11), bahwa “partisipasi sebagai suatu tindakan yang mendasar untuk bekerjasama yang memerlukan waktu dan usaha, agar menjadi mantap dan hanya berhasil baik dan terus maju apabila ada kepercayaan”.

Disamping itu, Gultom (2001: 12) memberikan batasan partisipasi sebagai “suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan suatu pelaksanaan dari gejala sesuatu yang berpusat pada kepentingannya dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya”.

Nelson Bryant (Purnawati, 2005: 50) mengkalsifikasikan partisipasi bahwa:

Keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Selain itu partisipasi dapat disebut sebagai partisipasi vertikal dan horisontal masyarakat. Disebut partisipasi vertikal karena bisa terjadi dalam kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, pengikut atau klien. Disebut partisipasi horisontal, karena pada suatu saat tertentu tidak mustahil masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, di mana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi horisontal satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Tentu saja partisipasi seperti itu merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Pengertian partisipasi menurut Supriyanto (2004: *Online*), merumuskan bahwa:

Partisipasi seseorang adalah keikutsertaan/pelibatan seseorang dalam kegiatan pelaksanaan program dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli tersebut di atas, bisa di tarik kesimpulan bahwa partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan anggota masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Sedangkan pengertian partisipasi dalam penelitian ini adalah mengambil bagian atau peran dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang diwujudkan baik dalam bentuk memanfaatkan layanan pendidikan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau materi.

1. Sebab Terjadinya Partisipasi

Terjadinya partisipasi seseorang dalam suatu program menurut Cohen (Sastropoetro, 1986: 122) disebabkan karena empat hal yaitu:

Pertama, dari segi basisnya, yaitu partisipasi karena desakan (*impetus*) dan partisipasi karena adanya insentif. Kedua, segi bentuk yaitu partisipasi terjadi secara terorganisasi, ada pengarahan dari pimpinan kelompok, dan partisipasi yang dilakukan secara langsung oleh individu itu sendiri. Ketiga, segi keluasannya, yaitu partisipasi terjadi dengan mengorbankan waktu dan dengan menambah kesibukan di luar untuk kepentingan pribadinya. Keempat, dari segi efektivitasnya, yaitu dengan menjadi partisipan berharap bisa memberikan masukan/saran atau kontribusi yang tentunya pada akhirnya akan memberi manfaat terhadap dirinya.

Dari keempat segi partisipasi tersebut di atas dapat disimpulkan bila dilihat dari prakarsa terjadinya partisipasi maka bisa digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu partisipasi yang datang dari atas (*top down*), dan partisipasi yang datang dari bawah (*bottom up*).

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Parisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang menurut Sastropoetro (1986: 27) adalah status sosial, kegiatan program dan keadaan alam sekitarnya. Status sosial meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial. Kegiatan program merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh kelompok yang dapat berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan. Sedangkan alam sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat yang berperan serta dalam suatu kegiatan.

Sedangkan menurut Mikkelsen, B. (2003: 17), ada tiga faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu 1) Kepemimpinan, 2) Pendidikan, dan 3) komunikasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Faktor pertama proses pengendalian usaha ditentukan sekali oleh kepemimpinan.

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dan memudahkan bagi pengembangan identifikasi terhadap tujuan program.

1. Komunikasi

Gagasan-gagasan, kebijaksanaan dan rencana-rencana akan memperoleh dukungan bila hal tersebut mudah diketahui dan dimengerti oleh masyarakat.

1. Unsur-unsur dalam Partisipasi

Supriyanto (2004: *Online*) mengemukakan bahwa terdapat beberapa unsur penting yang tercakup dalam pengertian partisipasi tersebut, diantaranya:

Pertama, dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga fikiran dan perasaan (mental dan emosional). Kedua, partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi seseorang yang menyumbangkan kemampuannya kepada situasi kelompok sehingga daya kemampuan berfikir serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuan kelompok. Ketiga, dalam partisipasi mengandung pengertian orang untuk ikut serta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi rasa keterlibatan psikologis individu dengan tugas yang diberikan kepadanya, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas tersebut.

Sementara Gultom (2001: 27), bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan partisipasi seseorang sebagai berikut:

* 1. Partisipasi seseorang merupakan satu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikapnya terhadap suatu program.
  2. Seseorang akan lebih mengetahui seluk beluk suatu program dan akan mempunyai rasa memiliki program tersebut.
  3. Partisipasi merupakan hak demokrasi bila seseorang dilibatkan di dalamnya.

1. Syarat Partisipasi

Menurut Gultom (2001: 39) agar partisipasi seseorang akan menjadi efektif dan berdaya guna harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Pemastian penerimaan informasi dengan mewajibkan pemrakarsa kegiatan mengumumkan rencana kegiatannya
2. Informasi lintas batas (*transfortier information*)
3. Informasi tepat waktu (*timely information*)
4. Informasi yang lengkap dan menyeluruh
5. Informasi yang mudah dipahami

Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa suatu proses partisipasi yang efektif diawali dengan pemberian informasi, jangkauan informasi, informasi yang sedini dan seteliti mungkin sebelum keputusan terakhir diambil seseorang sehingga masih ada kesempatan untuk mempertimbangkan dan mengusulkan alternatif-alternatif pilihan, informasi dijabarkan secara rinci termasuk alternatif-alternatif lain yang dapat diambil, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Partisipasi adalah (Hardjasoemantri, 1993: 44) proses aktif dan inisiatif yang muncul dari seseorang serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh 3 faktor pendukungnya yaitu: adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi.

Dari teori tersebut dapat dikemukakan bahwa kemauan dan kemampuan berpartisipasi berasal dari yang bersangkutan (individu atau kelompok masyarakat), sedangkan kesempatan berpartisipasi datang dari pihak luar yang memberikan peluang. Apabila ada kemauan tetapi tidak ada kemampuan dari individu atau kelompok masyarakat, meskipun organisasi/pemerintah telah memberikan peluang, maka partisipasi pun juga tidak akan terjadi. Demikian juga, jika ada kemauan dan kemampuan tetapi tidak adanya ruang atau kesempatan yang diberikan oleh organisasi/pemerintah untuk individu atau kelompok masyarakat, maka partisipasi pun juga tidak akan terjadi.

Menurut peneliti, kondisi yang sama dapat terjadi antara partisipasi orangtua/masyarakat dalam pengembangan pendidikan, perlu ditumbuhkan adanya kemauan dan kemampuan orangtua atau kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan. Sebaliknya pihak lembaga pendidikan juga memberikan ruang atau kesempatan kepada orangtua atau kelompok masyarakat untuk berpartispasi seluas mungkin sehingga dapat dicetuskan ide-ide yang kreatif dan imajinatif dalam pengembangan pendidikan.

Worell dan Stilwell (Supriyanto. 2004: *Online)*, mendefinisikan “syarat partisipasi sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat aspek, yaitu: (1) berorientasi kepada masalah, (2) meninjau sepintas isi masalah, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan”.

Partisipasi yang baik adalah (Gultom, 2001: 44) “yang mendukung suksesnya suatu program. Beberapa sifat dari partisipasi antara lain: positif, kreatif, kritis, korektif konstruktif dan realistis”. Partisipasi dikatakan positif, bila partisipasi tersebut mendukung kelancaran usaha bersama dalam mencapai tujuan. Partisipasi kreatif, berarti keterlibatan yang berdaya cipta, tidak hanya melaksanakan program yang ditetapkan melainkan memikirkan sesuatu yang baru baik gagasan, metode maupun cara baru yang lebih efektif dan efisien. Partisipasi dapat dikatakan kritis, korektif-konstruktif bila keterlibatan dilakukan dengan mengkaji suatu jenis atau bentuk kegiatan, menunjukkan kekurangan bila ada dan memberikan alternatif yang lebih baik. Partisipasi yang realistis mempunyai arti bahwa keikutsertaan seseorang dengan memperhitungkan realitas atau kenyataan, baik kenyataan dalam masyarakat maupun realitas mengenai kemampuannya, waktunya yang tersedia dan adanya kesempatan ketrampilan.

1. Hakikat Orangtua
2. Pengertian Orangtua

Menurut tata bahasa, (Markum, 1991: 7) “orangtua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua, atau orang yang dihormati atau disegani”. Lingkungan yang pertama dikenal oleh individu (anak) adalah orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu. Maka dengan sendirinya ayah dan ibu sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang anak.

Orangtua (Gerungan, 2004:168) merupakan “kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya”. Sementara Sujanto (1988:78) menyatakan bahwa “orangtua adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya. Orangtua mendidik anak secara tradisional dan turun temurun”.

Selain itu Kartono (2003:53) menyatakan bahwa:

Orangtua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Karena itu baik buruknya orangtua dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Berdasarkan pernyataan tersebut orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan pertama bagi setiap individu.

Orangtua merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku anak. Pola asuh orangtua paling berperan dalam ini. Perilaku orangtua, yang telah terasa dan teramati sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam pada diri anak. Pengalaman interaksi anak dengan orangtua akan menentukan perilaku pada anak terhadap orang lain maupun lingkungan sosial. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi dan laksanakan.

Dengan demikian, tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua kerena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak atau ayah dan ibu. Mereka inilah yang terutama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga. Dengan demikian orangtua sebagai penanggung jawab dalam proses pendidikan keluarga mempunyai peranan yang paling utama dan pertama dalam proses pendidikan bagi anak-anaknya. Maka antara ayah dan ibu masing-masing bertindak sebagai pendidik, pengajar, pengasuh, pembimbing, pelatih dan sebagainya terhadap anak-anaknya.

1. Orangtua sebagai Pendidik Keluarga

Berbicara tentang pendidikan, maka pasti menyangkut pula masalah lingkungan tempat pendidikan itu dilaksanakan. Lingkungan pendidikan yang dimaksud sering disebut dengan tripusat pendidikan, dalam pengertian bahwa pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Menurut Fuad Ihsan (2003: 4), pendidikan merupakan kegiatan pemberian pertolongan oleh orangtua yang bertanggung jawab kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya jasmani dan rohani. Orangtua adalah bagian dari keluarga yang merupakan penanggung jawab utama dalam pembinaan atas bagian keluarga yang lain termasuk anak. Bentuk pendidikan orangtua terhadap anak seperti bimbingan, tuntunan, dan keteladanan serta nasihat.

Menginsafi bahwa orangtua merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal itu merupakan jembatan meniti bagi generasi yang akan datang. Orangtua merupakan sistem yang paling khusus dan tersendiri. Karena, di bersama orangtua itulah tempat tinggal pertama bagi anak untuk melakukan interaksi, mengambil asas-asas bahasa, nilai, perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial.

Pada perspektif umum, bahwa corak pendidikan dalam rumah tangga tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situsi atau iklim pendidikan. Timbulnya iklim atau suasana tersebut, karena adanya interaksi yaitu hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak. Sebagai peletak pertama pendidikan, orangtua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orangtua terhadap anaknya. Konsekwensinya apabila anak telah memasuki usia pra-sekolah menjadi tugas dan tangung jawab orangtua untuk menyerahkan anaknya kepada sekolah.

1. Tanggung Jawab Orangtua

Hal yang menjadi tanggung jawab orangtua adalah menyediakan alat-alat perlengkapan belajar anak di rumah, memperhatikan lingkungan pergaulan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaiakan dan mengungkapkan masalahnya.

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan anak bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan orangtua. Pendidikan orangtua menurut Siahaan (1991: 47) adalah “fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dari orangtua menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat”.

Pandangan tersebut menunjukkan betapa perlunya orangtua senantiasa memperhatikan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak-anaknya, sebab perhatian dan bimbingan yang cukup dari orangtua sangat menunjang bagi keberhasilan pendidikan anak. Salah satu wujud nyata dari perhatian dan tanggung jawab yang dimaksud adalah memperhatikan kebutuhan dalam pendidikan anak-anak mereka, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. Semua dilakukan atas dasar kerjasama kedua orangtua (ayah dan ibu).

1. Orangtua Sebagai Motivator Pendidikan Anak

Salah satu yang mempengaruhi minat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah adalah seberapa besar motivasi yang diberikan orangtuanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, orangtua dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar anak, sehingga terbentuk perilaku belajar anak yang efektif.

Dalam perspektif manejmen maupun psikologis, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi dan pemotivasian yang diharapkan dapat membantu orangtua untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi anak agar menunjukan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul (Sardiman, 2011: 19). Kendati demikian, dalam prakteknya memang harus diakui bahwa upaya menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku anak, baik yang terkait dengan faktor-faktor internal maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Terlepas dari kompleksitas dari pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Sardiman (2011: 29), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi orangtua dalam rangka meningkatkan motivasi belajar bagi anak, antara lain:

* 1. Membangiktkan minat anak
  2. Ciptakan suasana belajar yang menyenagkan
  3. Berikan pujian yang wajar bagi keberhasilan anak
  4. Berikan penilaian
  5. Berikan kementar bagi hasil pekerjaan anak

Sebagai pihak yang berkewajiban membayar biaya bantuan pendidikan, orangtua berhak mendapatkan jaminan bahwa anaknya dididik secara sungguh-sungguh di sekolah. Dapat juga dilakukan melalui komite, orangtua dapat mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di PAUD bersama komponen yang lain, sehingga PAUD akhirnya dapat benar-benar menjalankan fungsinya dalam memegang amanah dari para orangtua mendidik anak-anak kita sebaik-baiknya untuk mempersiapkan masa depannya.

1. Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini sudah tidak dapat diragukan lagi karena awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan ataupun upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Berikut dipaparkan tentang pendidikan anak usia dini. Menurut Depdiknas (2002: 5) bahwa:

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya-upaya pendidikan yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, motorik, moral, disiplin, sosial-emosional, konsep diri, seni dan nilai-nilai agama.

Selanjutnya Depdiknas (2003: 6):

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya Mansur (2005: 89) memberikan defenisi atau pengertian pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang meniti beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosia-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasan dan komunikasi.

Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karenanya upaya-upaya pengembangan yang dilakukan hendaknya tidak membuat anak kehilangan masa bermainnya. Anak didik memiliki beberapa karakteristik menurut, Hasbullah (2005: 23-24) diantaranya:

* 1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
  2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggungjawab pendidik.
  3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti: kebutuhan biologis, rohani, sosial intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak. Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (2004: 3) yaitu:

Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Sedangkan Tujuan penyerta yaitu: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip (Depdiknas, 2006: 4) sebagai berikut:

* 1. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
  2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
  3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
  4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
  5. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
  6. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
  7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
  8. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Tugas pendidik (guru/kader/pamong) adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran anak usia dini. Seorang pendidik harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini (Depdiknas, 2005: 3) yang mencakup:

* + 1. Tahap perkembangan anak
    2. Kebutuhan khusus setiap anak
    3. Pengembangan kecerdasan jamak
    4. Membangun pengetahuan anak
    5. Anak belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara fisik psikologisnya
    6. Belajar melalui bermain
    7. Memperhatikan nilai-nilai agama, sosial, dan kearifan budaya setempat
    8. Memperhatikan perbedaan setiap individu.

Prinsip-prinsip pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas harus tercermin dalam aktivitas PAUD, dan seorang pendidik harus dapat mempraktekannya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntukt pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada anak. Peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak melaui bermain.

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan melalui pendekatan yang menurut Depdiknas (2005: 8) yakni:

* 1. Berdasarkan pada prinsip pembelajaran anak usia dini
  2. Melibatkan anak secara aktif
  3. Memberikan kemungkinan kepada anak untuk mendapatkan banyak pengalaman yang bermakna
  4. Memperhatikan potensi setempat.
  5. Memperhatikan keberlanjutan kegiatan anak diluar lingkungan lembaga (di rumah/ di lingkungan bermain anak)
  6. Menyediakan tempat, alat, dan waktu yang cukup sesuai dengan bermain anak

Sasaran program pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Untuk mencapai sasaran akhir ini diperlukan sasaran (Depdiknas, 2004: 3) antara yaitu:

* 1. Orangtua yang memiliki anak usia 0 – 6 tahun
  2. Pendidik dan pengelola lembaga pendidik anak usia dini
  3. Lembaga atau masyrakat yang menyelenggarakan PAUD

Beberapa metode yang biasa digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran dengan bermain bagi anak usia dini (Depdiknas, 2004: 12) antara lain:

* + 1. Bercerita
    2. Praktek
    3. Drama / bermain peran
    4. Field visit
    5. Diskusi
    6. Menyanyi
    7. Bermain terbimbing
    8. Bermain bebas

1. Partisipasi Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam hubungannya dengan pendidikan anak usia dini, partisipasi orangtua dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan anak, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga nantinya anak dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam kelompok sosial tersebut, yakni masyarakat. Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

Dalam konteks pendidikan berbasis masyarakat, peran serta orangtua sangat penting sebagai salah satu elemen pendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu, manfaat kehadiran pendidikan benar-benar dirasakan masyarakat. Salah satu bentuk peran serta masyarakat adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperluas partisipasi orangtua dalam pendidikan yang meliputi peran serta perorangan, kelompok, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Orangtua tersebut dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan seperti Kelompok Bermain. Oleh karena itu, orangtua berhak melaksanakan pendidikan yang berbasis masyarakat, dengan mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta managemen dan pendanaannya sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Partisipasi dalam pendidikan (Purnawati, 2005: 44) berarti:

Mengambil bagian atau peran dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam bentuk pernyataan mengikuti kegiatan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

Bila dilihat dari konsep pendidikan, orangtua dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Baiknya kualitas orangtua ditentukan oleh kualitas pendidikannya, makin baik pendidikan orangtua, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Untuk memperoleh kualitas yang baik terhadap pendidikan seperti pendidikan anak usia dini, maka kualitas orangtua pun harus baik, agar saling menunjang antara satu dan lainnya, jika kualitas pendidikan orangtua baik maka akan menghasilkan keluaran atau hasil didik yang baik pula secara keseluruhan.

Di satu pihak hubungan pendidikan anak usia dini dengan orangtua pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi anak usia dini. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini sebagai system social merupakan bagian integral dari system social yang lebih besar, yaitu masyarakat. Olehnya hubungan antara pendidikan anak usia dini dan orangtua yang terjalin baik dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Artinya jika hubungan Lembaga pendidikan seperti pendidikan anak usia dini dengan orangtua berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi orangtua untuk memajukan pendidikan anak usia dini juga akan baik dan tinggi.

Peran orangtua sebagai anggota yang paling dominan dalam suatu kelompok masyarakat terkecil, di tuntut partisipasinya terhadap lembaga pendidikan Kelompok Bermain. Hal ini merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak. Pentingnya partisipasi orangtua dalam lembaga pendidikan telah disadari oleh banyak pihak, kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan peranan orangtua sebagai salah satu (dari 3) pilar keberhasilannya.

Selama ini, penyelenggaraan partisipasi orangtua di bidang pendidikan dalam kenyataannya masih terbatas pada keikutsertaan anak-anak mereka dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan partisipasi orangtua masih lebih dipahami sebagai mobilisasi untuk mensukseskan program pendidikan anak usia dini. Padahal dalam implementasi syarat berpartisipasi, seharusnya orangtua merasa bahwa tidak hanya menjadi *user* (pengguna), tetapi sebagai subyek yang dapat memberikan sumbangan pemikiran, tenaga dan materi untuk peningkatan mutu dan kualitas pendidikan anak usia dini.

Bentuk keterlibatan orangtua seperti yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011: *Online*), bahwa:

Partisipasi orangtua ini terlihat dalam berbagai wujud kegiatan, antara lain: menyediakan berbagai bentuk bantuan finansial dan non finansial untuk mendukung pelaksanaan pendidikan anak usia dini, memberikan kontribusi pemikiran, melakukan kontrol dan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan anak usia dini sesuai standar kurikulum yang berlaku, dan menyediakan dukungan dana bagi peningkatan anggaran pendidikan sesuai dengan standar yang di sepakati.

Sementara itu Hasbullah (2005:87) memberikan solusi bentuk partisipasi paling sederhana yang dapat dilakukan orangtua dalam mendukung pendidikan anak pada pendidikan anak usia dini, yaitu:

* + 1. Orangtua bekerjasama dengan pihak pengelola pendidikan anak usia dini
    2. Sikap anak terhadap pendidikan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh sikap orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orangtua terhadap pengelola pendidikan anak usia dini yang menggantikan tugasnya sebagai pendidik utama anak.
    3. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya, selain memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya.
    4. Orangtua menyeleraskan persamaan persepsi dengan pendidik dalam mendidik anak dan memotivasi serta membimbing anak dalam kegiatan bermain sambil belajar di rumah.
    5. Orangtua bekerjasama dengan pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

Lebih lanjut John W. Santrok (2002: 99) mengemukakan bahwa ada tujuh jenis (bentuk) partisipasi orangtua dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, yaitu:

* 1. Hanya sekedar pengguna jasa layanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orangtua hanya memasukkan anak ke pendidikan anak usia dini dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak pengelola pendidikan anak usia dini.
  2. Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga, misalnya dalam pembangunan sarana bermain anak.
  3. Menerima secara pasif apapun yang diputuskan oleh pihak pengelola pendidikan anak usia dini yang terkait dengan peningkatan pengelolaan pendidikan anak usia dini.
  4. Menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan pendidikan anak usia dini. Misalnya, kesamaan persepsi antara pendidik dengan orangtua dalam hal membelajarkan anak, konsultasi tentang keselamatan anak dalam penggunaan faslitas permainan, dan lain-lain.
  5. Menghadiri pelayanan tertentu. Misalnya, pendidikan anak usia dini bekerja sama dengan mitra tertentu seperti Puskesmas untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang perlunya Posyandu, sarapan pagi bagi anak sebelum sekolah, atau pentingnya makanan bergizi dan lain-lain.
  6. Melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan pendidikan anak usia dini kepada orangtua dalam mengajak orang tua lain yang belum mengikutkan anaknya dalam pendidikan anak usia dini ataupun untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan anak usia dini atau hal-hal penting lainnya untuk kemajuan bersama.
  7. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang kegiatan dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya orangtua peserta didik ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan anak, baik dalam pendanaan, pengembangan fasilitas bermain anak dan lain-lain.

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa, orangtua adalah salah satu mitra pendidikan anak usia dini yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan anak. Melalui orangtua kegiatan belajar anak di mana saja dapat dipantau. Bahkan orangtua dapat menjadi bagian yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan seperti halnya pendidikan anak usia dini.

Selain bentuk partisipasi yang telah disebutkan sebelumnya, partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak, dapat diwujudkan dalam bentuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Dari uraian tersebut menggambarkan, pada hakekatnya banyak jenis dan bentuk patisipasi yang dapat diberikan orangtua dalam terhadap pengembangan mutu pendidikan anak usia dini. Bentuk partisipasi tersebut akan muncul sesuai dengan karakteristik tiap orangtua ataupun latar belakang status sosial yang bersangkutan. Atau dapat dikatakan bahwa partisipasi orangtua dapat terjadi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan lembaga pendidikan.

Di satu sisi, tinggi rendahnya partisipasi orangtua, pada dasarnya tergantung pada luas tidaknya produk serta kualitas pendidikan yang dihasilkan pendidikan anak usia dini. Semakin besar output program pendidikan anak usia dini dengan disertai kualitas yang mantap dalam artian mampu mengembangkan potensi-potensi anak maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi orangtua, sebaliknya meskipun lembaga pendidikan seperti pendidikan anak usia dini mampu mengeluarkan outputnya tapi dengan tanpa menunjukan perubahan dan pengembangan potensi anak, itu juga jadi masalah tidak saja bagi output yang bersangkutan tapi berpengaruh bagi persepsi orangtua serta tingkat partisipasi orangtua.

Dari beberapa teori dan konsep yang telah diuraikan diatas maka indikator partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Sekedar pengguna jasa layanan pendidikan, 2) Memberikan kontribusi dana bahan dan tenaga, 3) Menerima secara pasif keputusan pihak pengelola, 4) Menerima konsultasi mengenai PAUD, 5) Menghadiri pelayanan tertentu, 6) Melaksanakan kegiatan penyuluhan, dan 7) Mengambil peran dalam kegiatan PAUD.

1. **Kerangka Pikir**

Partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan anggota masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Sedangkan Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam hubungannya dengan pendidikan anak usia dini, partisipasi orangtua dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan anak, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga nantinya anak dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam kelompok sosial tersebut, yakni masyarakat. Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

Pada hakekatnya banyak jenis dan bentuk patisipasi yang dapat diberikan orangtua dalam terhadap pengembangan mutu pendidikan anak usia dini. Bentuk partisipasi tersebut akan muncul sesuai dengan karakteristik tiap orangtua ataupun latar belakang status sosial yang bersangkutan. Atau dapat dikatakan bahwa partisipasi orangtua dapat terjadi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan lembaga pendidikan.

Orangtua adalah salah satu mitra pendidikan anak usia dini yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan anak. Melalui orangtua kegiatan belajar anak di mana saja dapat dipantau. Bahkan orangtua dapat menjadi bagian yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan seperti halnya pendidikan anak usia dini.